



Analisis Pengukuran Kegawatan Risiko dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Penelitian di SMPN 50 Bandung)

Risalatul Hanifa¹, Wahyu Hidayat²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: risalatulhanifa225@gmail.com¹, wahyuhidayat@uinsgd.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai risiko pembelajaran yang berpotensi memengaruhi mutu pendidikan di SMPN 50 Bandung, meskipun sekolah berada dalam kondisi pembelajaran yang relatif kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk risiko pembelajaran, mengukur tingkat kegawatan risiko, serta menganalisis strategi sekolah dalam mengelola risiko tersebut untuk peningkatan mutu. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. yaitu risiko adaptasi kurikulum, penurunan kualitas pembelajaran, lemahnya numerasi siswa, sistem penilaian dan remedial, pengaruh komunitas eksternal, serta administrasi pembelajaran, dengan lemahnya numerasi sebagai risiko dengan tingkat kegawatan tertinggi. Strategi mitigasi dilakukan melalui penguatan program numerasi, analisis data mutu, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa pengukuran kegawatan risiko pembelajaran merupakan komponen penting dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kegawatan Risiko, Manajemen Risiko, Mutu Pembelajaran,

ABSTRACT

This study is based on the emergence of learning risks that may affect educational quality at SMPN 50 Bandung, despite the school's generally conducive learning environment. The research aims to identify learning risks, measure their severity, and analyze the strategies implemented to manage them for quality improvement. A descriptive qualitative method was applied through observations, interviews, and document analysis. The results indicate six main learning risks, namely curriculum adaptation risk, declining learning quality, weak student numeracy, assessment and remedial system risk, external community influence, and learning administration risk, with weak numeracy identified as the most severe risk.. Mitigation efforts include strengthening numeracy programs, enhancing quality data analysis, improving teacher competence, utilizing digital technology, and fostering collaboration with parents and the community. These findings highlight that

measuring learning risk severity is essential for maintaining stability and improving instructional quality sustainably.

Keywords: Risk Severity, Risk Management, Learning Quality

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Setiap satuan pendidikan berkewajiban menjamin bahwa seluruh tahapan pembelajaran terlaksana sesuai dengan standar yang ditetapkan serta mampu mengembangkan sistem internal untuk mengenali dan mengelola risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Penjaminan mutu diperlukan untuk memetakan capaian Standar Nasional Pendidikan dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks ini, penjaminan mutu dapat dipahami sebagai serangkaian tahapan terstruktur untuk menentukan dan mencapai standar pengelolaan secara berkelanjutan guna merealisasikan tujuan institusi dan menunjukkan tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan (Ridwan, 2015 dalam Zahrok, 2020). Karena itu, manajemen risiko menjadi aspek penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai standar kompetensi lulusan.

Manajemen risiko pembelajaran merupakan pendekatan proaktif untuk mengenali, mengkaji, dan menangani berbagai risiko potensial yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Mutu pembelajaran tercermin dari terpenuhinya standar dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Puspitasari, 2018). Risiko dapat muncul dari berbagai aspek seperti kompetensi siswa, kinerja guru, sarana prasarana, maupun sistem penilaian. Kompetensi lulusan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas layanan pendidikan yang diterima sepanjang kegiatan pembelajaran (Umar & Ismail, 2017). Oleh karena itu, pengukuran kegawatan risiko membantu sekolah menentukan prioritas penanganan serta strategi mitigasi yang tepat untuk memastikan layanan pembelajaran tetap berkualitas.

SMPN 50 Bandung memiliki tanggung jawab untuk menjaga kualitas pembelajaran melalui identifikasi bentuk risiko, pengukuran tingkat kegawatan, serta penyusunan strategi pengelolaan yang tepat. Sistem penjaminan mutu adalah suatu mekanisme terstruktur, terpadu, dan berkesinambungan yang bertujuan menjamin kesesuaian seluruh tahapan penyelenggaraan pendidikan dengan standar kualitas yang ditetapkan (Nugroho & Miyono, 2024). Namun, praktik manajemen risiko di sekolah masih menghadapi hambatan, seperti identifikasi risiko yang belum sistematis dan pemahaman yang terbatas terkait pengukuran kegawatan risiko. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam mengenai analisis pengukuran kegawatan risiko dalam peningkatan mutu pembelajaran agar strategi pengelolaan risiko yang efektif dapat dirumuskan dan menjadi rujukan bagi sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian bersifat deskriptif dan analisis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Melalui metode lapangan, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses identifikasi serta pengukuran risiko pembelajaran di SMPN 50 Bandung. Data yang terkumpul kemudian disusun dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bentuk risiko, tingkat kegawatan, serta strategi pengelolaan risiko yang diterapkan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Risiko Pembelajaran yang Muncul di SMPN 50 Bandung

SMPN 50 Bandung menghadapi karakteristik risiko pembelajaran yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Meskipun memiliki kondisi kondusif dengan sarana prasarana memadai dan guru yang solid, sekolah ini tetap menghadapi tantangan yang perlu dikelola secara sistematis. Dengan 15 ekstrakurikuler aktif dan tingkat kepercayaan masyarakat tinggi yang ditunjukkan dari rasio penerimaan 354 siswa dari 900 pendaftar, sekolah tetap harus mengidentifikasi risiko untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran.

a. Risiko Adaptasi Kurikulum

Perubahan menuju Kurikulum Merdeka menciptakan tantangan adaptasi bagi guru, terutama dalam administrasi pembelajaran dan penerapan model pendalaman materi yang mengarah pada deep learning. Perubahan ini menuntut penyesuaian dari sisi konten maupun pendekatan pedagogis yang lebih mendalam. Meskipun guru dinilai solid, proses adaptasi terhadap paradigma pembelajaran baru memerlukan waktu dan dukungan memadai melalui strategi pendampingan dan pelatihan berkelanjutan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, risiko berpotensi muncul dari beragam kegiatan pembelajaran seiring dengan dinamika perubahan kurikulum yang mengharuskan kesiapan semua komponen sekolah (Suyitno, 2022). Hal tersebut semakin menegaskan bahwa keberadaan risiko bukan menggambarkan kelemahan sekolah, melainkan bagian alami dari proses peningkatan mutu yang sedang dijalankan. Risiko dalam konteks pendidikan bersifat potensial dan tak terhindarkan, namun dapat dikelola melalui prosedur sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, mengendalikan, dan mengevaluasi setiap risiko yang muncul dari implementasi program pendidikan (Munawwaroh, 2017). Hal ini menegaskan pentingnya sistem pengelolaan risiko yang komprehensif dalam menghadapi perubahan kurikulum di SMPN 50 Bandung.

b. Risiko Penurunan Kualitas Pembelajaran

Data Rapor Pendidikan menunjukkan penurunan kualitas pembelajaran dibandingkan tahun sebelumnya, terlihat dari hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer dan Survei Lingkungan Belajar. Data diperoleh dari penilaian sampel acak yang melibatkan guru dan 45 siswa dengan 5 cadangan, kemudian dianalisis dalam Kurikulum Satuan Pendidikan sebagai dokumen yang lebih lengkap dibanding Platform Merdeka Mengajar. Penurunan ini mengindikasikan adanya gap antara kondisi sekolah yang baik dengan pencapaian pembelajaran terukur.

c. Risiko Lemahnya Numerasi Siswa

Nilai Matematika menjadi yang paling rendah dengan akar masalah berasal dari lemahnya kemampuan numerasi sejak Sekolah Dasar. Ketergantungan siswa pada kalkulator dan handphone menyebabkan kemampuan bernalar matematis tidak berkembang optimal, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih mengandalkan penalaran. Literasi numerasi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir logis dalam menganalisis dan memahami masalah dengan menggunakan simbol atau konsep matematika yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Ekowati.dkk, 2019). Meskipun sekolah menerapkan program GELIMA setiap hari Kamis untuk peningkatan literasi, tantangan numerasi memerlukan intervensi khusus mengingat dampaknya terhadap prestasi matematika.

d. Risiko Sistem Penilaian dan Program Remedial

Sistem penilaian sudah cukup baik dengan program perbaikan untuk siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan dan program pengayaan untuk siswa yang sudah tuntas. Dalam kondisi tertentu, jika banyak siswa harus remedial, dilakukan remedial klasikal

di mana seluruh kelas mengulang pembelajaran. Kondisi ini jarang terjadi, biasanya hanya 1-2 siswa per kelas yang tidak tuntas. Monitoring terhadap efektivitas remedial tetap diperlukan untuk memastikan siswa benar-benar memahami konsep yang belum dikuasai.

e. Risiko Pengaruh Komunitas Eksternal

Hambatan signifikan berasal dari komunitas atau kelompok pergaulan di luar sekolah yang dapat mempengaruhi siswa. Sekolah memberlakukan kebijakan larangan membawa handphone kecuali saat asesmen untuk meminimalkan potensi kenakalan terkait perangkat teknologi. Dengan 15 ekstrakurikuler beragam, siswa lebih terarah dalam pergaulan dan betah di sekolah. Meskipun ada siswa nakal, hal ini tidak mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan karena mayoritas siswa berprestasi dan lingkungan kondusif.

f. Risiko Administrasi Pembelajaran

Hambatan administrasi tidak terlalu banyak karena sekolah memberdayakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* untuk mempermudah pekerjaan administratif. Pemanfaatan teknologi membantu guru mengurangi beban kerja administrasi sehingga lebih fokus pada proses pembelajaran. Namun, adaptasi terhadap teknologi baru tetap memerlukan pendampingan khususnya bagi guru yang kurang familiar dengan perangkat digital

2. Tingkat Kegawatan Risiko Pembelajaran

a. Kriteria Penilaian Kegawatan (*Severity*)

Risiko pembelajaran dinilai berdasarkan tingkat kegawatan (*severity*) dengan mempertimbangkan konteks sekolah yang sudah memiliki kondisi pembelajaran relatif baik. *Severity* dinilai berdasarkan tingkat dampak terhadap pencapaian kompetensi siswa dan kualitas pembelajaran keseluruhan dengan skala 1-5. Skor 5 berarti sangat tinggi yang dapat menggagalkan pencapaian kompetensi, skor 4 berarti tinggi yang menghambat sebagian besar kompetensi, skor 3 berarti sedang yang mengganggu sebagian kompetensi, skor 2 berarti rendah dengan dampak terbatas, dan skor 1 berarti sangat rendah.

b. Hasil Pengukuran Risiko Pembelajaran

1) Penurunan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan ANBK dan Sulingjar berada pada kategori sedang sampai tinggi. Meskipun kondisi sekolah kondusif, data objektif menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya. Risiko ini mendapat *severity* 4 karena dapat memengaruhi kredibilitas sekolah dan capaian standar mutu secara signifikan.

2) Adaptasi Kurikulum dan Pembelajaran Mendalam

Hal ini memperoleh tingkat kegawatan sedang. Perubahan kurikulum menuntut penyesuaian administrasi dan pendekatan belajar yang lebih mendalam. Risiko ini mendapat *severity* 3 karena proses adaptasi memerlukan waktu namun masih dapat dikelola oleh guru yang solid.

3) Lemahnya Numerasi Siswa

Menjadi risiko dengan tingkat kegawatan tertinggi. Kemampuan numerasi yang rendah berdampak tidak hanya pada Matematika, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang memerlukan penalaran hitung seperti IPA dan ekonomi. Risiko ini mendapat *severity* 4 dengan dampak yang konsisten dan berkelanjutan. Mutu

pendidikan itu sendiri meliputi berbagai komponen seperti persiapan peserta didik, kompetensi pendidik, ketersediaan fasilitas, strategi pengajaran, kesesuaian program pendidikan, dan lingkungan pembelajaran (Supriyadi, 2009). Dengan demikian, lemahnya numerasi berpengaruh luas terhadap berbagai komponen mutu pembelajaran.

4) Program Remedial dan Penilaian

Rata-rata hanya 1-2 siswa per kelas yang tidak tuntas, dan sistem remedial berjalan efektif dengan severity 2.

5) Pengaruh Komunitas Eksternal Mendapat Tingkat Kegawatan Sedang.

Risiko ini memiliki severity 3 karena dapat mengganggu fokus belajar siswa, namun dengan lingkungan sekolah yang kondusif dan adanya 15 ekstrakurikuler, dampaknya dapat diminimalkan.

Seperti organisasi pada umumnya, institusi pendidikan senantiasa menghadapi risiko dari dalam maupun luar, sehingga manajemen risiko menjadi faktor penting dalam mempertahankan kualitas pembelajaran (Munawwarah, 2017). Karena itu, pengukuran kegawatan risiko menjadi hal penting untuk menjaga kualitas pembelajaran. Melalui penerapan manajemen risiko yang efektif, sekolah dapat mengurangi hambatan yang berpotensi mengganggu pencapaian tujuan pendidikan (Samiyah & Jeprianto, 2024). Pengelolaan risiko yang baik diperlukan agar mutu pembelajaran tetap terjaga dan tidak menurun.

c. Matriks Risiko dan Prioritas Penanganan

Berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan kondisi SMPN 50 Bandung, dilakukan penyusunan matriks risiko untuk mengidentifikasi level dan prioritas penanganan berdasarkan tingkat kegawatan.

Tabel 1. Tabel Kegawatan Risiko Pembelajaran di SMPN 50 Bandung

No.	Risiko Pembelajaran	Nilai		
		Severity	Level	Prioritas
1	Lemahnya Numerasi Siswa	4	Tinggi	Prioritas - Program Numerasi Intensif
2	Penurunan Kualitas Pembelajaran (ANBK/ Sulingjar)	4	Tinggi	Monitoring - Analisis dan Perbaikan
3	Adaptasi Kurikulum dan <i>Deep Learning</i> .	3	Sedang	Monitoring- Workshop & IHT
4	Pengaruh Komunitas Eksternal	3	Sedang	Evaluasi Berkala - Kerjasama Orangtua
5	Program Remedial dan Penilaian	2	Rendah	Evaluasi Berkala - Maintenance
6	Administrasi Pembelajaran	2	Rendah	Evaluasi Berkala - Pelatihan Teknologi

Tabel menunjukkan SMPN 50 Bandung tidak menghadapi risiko pembelajaran kritical namun tetap memerlukan pengelolaan sistematis terutama pada aspek numerasi siswa yang menjadi prioritas tertinggi berdasarkan tingkat kegawatan. Prioritas penanganan ditetapkan berdasarkan severity dengan mempertimbangkan konteks sekolah yang sudah memiliki fondasi kuat dalam sarana prasarana, soliditas guru, dan kepercayaan masyarakat.

3. Strategi Sekolah dalam Mengelola Risiko Pembelajaran

a. Strategi Mitigasi Risiko Prioritas Tinggi

Penguatan numerasi menjadi prioritas utama karena memiliki tingkat kegawatan tertinggi yang berhubungan langsung dengan mutu pembelajaran. Kemampuan numerasi yang lemah berpengaruh pada capaian kompetensi dan kualitas proses belajar, sehingga pengelolaan risiko ini menjadi langkah penting dalam peningkatan mutu. Selain program GELIMA yang rutin, sekolah mengembangkan program khusus numerasi seperti hitung cepat pagi hari, pojok matematika, dan kompetisi numerasi. Strategi yang diterapkan efektif dalam mengelola risiko melalui penanganan permasalahan siswa, perbaikan fasilitas, dan komunikasi dengan orang tua, dengan evaluasi berkala serta pelatihan guru sebagai langkah kunci untuk memperkuat pelaksanaan manajemen risiko (Suyitno, 2022). Seluruh upaya ini bersifat preventif dan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

Penurunan kualitas pembelajaran yang juga memiliki tingkat kegawatan tinggi direspons melalui analisis KSP, ANBK, dan Sulingjar. Analisis ini tidak hanya digunakan untuk menemukan sumber masalah, tetapi juga untuk memperbaiki mutu pembelajaran dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Hasil review data menjadi dasar dalam penentuan tindak lanjut yang berpengaruh langsung terhadap kualitas instruksional di kelas.

b. Strategi Mitigasi Risiko Prioritas Sedang

Dalam menghadapi risiko adaptasi kurikulum dengan tingkat kegawatan sedang, sekolah meningkatkan kapasitas guru melalui workshop dan In House Training yang dilakukan secara daring maupun luring. Analisis risiko pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan empat kategori, yaitu siswa, guru, kurikulum, dan lingkungan akademik, yang keseluruhannya memberi dampak pada mutu pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi digital, termasuk Artificial Intelligence (AI), diterapkan untuk mendukung efisiensi kerja guru. Penggunaan AI pada beberapa tugas administratif seperti pengolahan data nilai, analisis hasil belajar, serta penyusunan laporan pembelajaran membantu guru menghemat waktu dan tenaga. Efisiensi ini memungkinkan guru lebih fokus pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar di kelas.

Pemberdayaan MGMP juga dilakukan agar guru dapat saling berbagi praktik terbaik, sehingga implementasi kurikulum berjalan lebih efektif dan tetap berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Pada risiko pengaruh komunitas eksternal, sekolah menyediakan 15 ekstrakurikuler dan menerapkan pembatasan penggunaan handphone. Langkah ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar mutu pembelajaran tidak terganggu oleh faktor eksternal. Implementasi manajemen risiko dilaksanakan secara kolaboratif melalui sosialisasi, kajian kurikulum, dan pengelolaan fasilitas dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua (Aulia & Hidayat, 2025). Kolaborasi ini memastikan mutu pembelajaran tetap terjaga baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Strategi Mitigasi Risiko Prioritas Rendah

Untuk risiko dengan tingkat kegawatan rendah seperti administrasi pembelajaran dan program remedial, sekolah melakukan evaluasi rutin dan maintenance. Pemanfaatan MGMP dan teknologi AI memperkecil hambatan

administratif sehingga guru dapat fokus pada peningkatan mutu pembelajaran. Pada tahap ini, manajemen risiko dilakukan dengan memberikan rekomendasi untuk mengatasi risiko yang teridentifikasi, yang diharapkan dapat mengurangi potensi gangguan dan kegagalan pada sistem yang digunakan (Putra & Hendrawan, 2024). Prinsip ini sejalan dengan praktik evaluasi sekolah yang memastikan setiap hambatan ditangani sebelum berpengaruh pada proses pembelajaran.

Efektivitas implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) ditinjau dari komponen process menunjukkan hasil positif melalui evaluasi rutin yang dilakukan secara berkelanjutan. Peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan memerlukan implementasi sistem penjaminan mutu internal yang konsisten dari satuan pendidikan itu sendiri (Pater dkk, 2020). Sistem remedial yang berjalan baik turut memastikan kualitas capaian kompetensi siswa tetap terjaga.

d. Dampak Strategi Mitigasi terhadap Mutu Pembelajaran

Implementasi strategi mitigasi berdasarkan tingkat kegawatan risiko memberi dampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terlihat dari 900 pendaftar untuk 354 kuota menunjukkan reputasi sekolah tetap unggul. Program GELIMA yang konsisten dilaksanakan menjadi bukti komitmen sekolah terhadap peningkatan mutu literasi yang dapat direplikasi dalam program penguatan numerasi sebagai risiko dengan kegawatan tertinggi. Risiko umumnya dipandang negatif seperti potensi kerugian atau bahaya, namun sebenarnya merupakan bentuk ketidakpastian yang dapat dikelola organisasi sebagai peluang strategis untuk menciptakan nilai tambah dalam mencapai tujuan institusi (Soputan dkk, 2014). Seluruh strategi ini diarahkan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Sekolah juga memperkuat hubungan dengan orang tua melalui rapat awal tahun dan komunikasi digital agar upaya peningkatan mutu pembelajaran mendapat dukungan lebih luas. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memperkuat implementasi manajemen risiko, sekaligus mendukung upaya peningkatan mutu. Koordinasi dilakukan melalui rapat orang tua, review KSP, pengumpulan aspirasi masyarakat, dan kerja sama dengan RT, RW, kecamatan, serta komite sekolah. Pendekatan kolaboratif ini memastikan setiap strategi mitigasi mampu mendorong perbaikan mutu pembelajaran secara konsisten.

4. Hambatan dalam Penerapan Manajemen Risiko Pembelajaran

a. Paradoks Kondisi Sekolah yang Kondusif dengan Data Penurunan Kualitas

Hambatan pertama muncul dari ketidaksesuaian antara persepsi internal dan data objektif mengenai mutu pembelajaran. Meskipun sekolah memiliki lingkungan yang kondusif dengan guru solid, banyak prestasi siswa, ekstrakurikuler yang aktif, serta sarana prasarana memadai, hasil ANBK dan Sulingjar justru menunjukkan penurunan kualitas pembelajaran dibanding tahun sebelumnya. Situasi ini menimbulkan kebingungan di kalangan guru karena kondisi sehari-hari tidak menunjukkan adanya masalah berarti. Seperti dijelaskan bahwa kualitas mutu sekolah tercermin dari program-program unggulan yang menjadi ciri khas sekolah dalam memberikan layanan kepada masyarakat pengguna pendidikan (Hayudiyani, 2020), sehingga persepsi internal yang merasa "sudah baik" sering kali tidak sejalan dengan ukuran mutu yang terstandar. Paradoks ini menjadi hambatan karena ketika kondisi dianggap stabil, urgensi untuk memperbaiki mutu pembelajaran cenderung melemah.

b. Keterbatasan dalam Mengatasi Masalah Foundational dari Tingkat Sebelumnya

Hambatan berikutnya berkaitan dengan persoalan numerasi yang sudah muncul sejak jenjang SD. Siswa datang dengan kemampuan dasar yang lemah akibat ketergantungan pada kalkulator dan handphone, sehingga kemampuan berhitung dan bernalar matematis tidak terbentuk secara optimal. Ketika sudah berada di SMP, guru harus menutupi kekurangan ini sambil mengejar tuntutan kurikulum yang lebih kompleks. Kondisi ini menciptakan beban ganda karena sekolah harus memperbaiki fondasi yang seharusnya sudah matang pada jenjang sebelumnya. Masalah semacam ini membutuhkan waktu dan intervensi khusus, sementara ritme pembelajaran reguler membuat ruang perbaikan menjadi terbatas.

c. Keterbatasan Kontrol terhadap Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga menjadi hambatan penting dalam penerapan manajemen risiko pembelajaran. Interaksi siswa di luar sekolah tidak sepenuhnya dapat dikendalikan, terutama terkait pengaruh komunitas pergaulan yang tidak selaras dengan kultur belajar yang ingin dibangun sekolah. Kondisi lingkungan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perkembangan individu (Nurmalia dkk, 2024), sehingga sekolah memiliki batas kendali tertentu terhadap perilaku peserta didik di luar jam sekolah. Walaupun sekolah telah menetapkan larangan membawa handphone dan menyediakan banyak kegiatan positif, kebiasaan siswa di luar jam sekolah tetap sulit diawasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manajemen risiko menjadi kunci agar sekolah tetap dapat mencapai tujuan, meningkatkan standar pengajaran, dan memperkuat struktur manajemen meskipun menghadapi keterbatasan kontrol tersebut (Rahmawati & Hidayat, 2024). Ketergantungan pada teknologi sejak kecil juga membentuk pola belajar yang berbeda, dan perubahan pola tersebut tidak dapat dilakukan secara cepat.

d. Upaya Menagatasi Hambatan

Untuk menghadapi berbagai hambatan tersebut, SMPN 50 Bandung melakukan sejumlah langkah yang bersifat korektif namun tetap relevan dengan konteks hambatan yang ada. Pemanfaatan data KSP, ANBK, dan Sulingjar dijadikan dasar untuk memahami penyebab penurunan mutu sekaligus menyadarkan guru bahwa kondisi kondusif belum tentu menjamin kualitas pembelajaran yang ideal. Dalam isu numerasi, sekolah mengembangkan penguatan program foundational yang selaras dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan koordinasi dengan sekolah dasar asal siswa. Untuk hambatan eksternal, sekolah memperkuat komunikasi dengan orang tua dan pemangku lingkungan melalui forum rutin dan koordinasi lintas pihak seperti RT, RW, kecamatan, dan komite sekolah. Kolaborasi ini membantu menciptakan ekosistem belajar yang lebih terkendali, terutama di luar jam sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengukuran kegawatan risiko pembelajaran di SMPN 50 Bandung menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan mutu pembelajaran, terutama karena setiap satuan pendidikan secara alami menghadapi dinamika seperti penyesuaian kurikulum, variasi capaian belajar, dan kebutuhan penguatan kompetensi dasar siswa. Hasil pengukuran tingkat kegawatan risiko memberikan dasar pemetaan prioritas

yang membantu sekolah menata langkah perbaikan secara lebih terarah, salah satunya melalui penguatan program numerasi sebagai risiko dengan kegawatan tertinggi, peningkatan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi,

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenada Media.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen risiko*. Bumi Aksara.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). *Literasi numerasi di SD Muhammadiyah*. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 3(1),hal 94
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), hal 34
- Hayudiyani, M., Saputra, B. R., Adha, M. A., & Ariyanti, N. S. (2020). *Strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan sekolah*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 8(1), 89
- Hidayat, E. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah (pengaruh dari faktor kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar)*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 11(1), 81-88.
- Hillson, D., & Murray-Webster, R. (2017). *Understanding and managing risk attitude*. Routledge.
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of risk management: Understanding, evaluating and implementing effective risk management (5th ed.)*. Kogan Page Publishers.
- Hunziker, S. (2021). *Enterprise risk management*. Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Hutchins, G. (2018). *ISO 31000: 2018 enterprise risk management*. Greg Hutchins.
- Lam, J. (2014). *Enterprise risk management: From incentives to controls (2nd ed.)*. John Wiley & Sons.
- Madiah, H., & Cahyanto, I. (2024). *Manajemen mutu pendidikan: Strategi praktis menuju pendidikan berkualitas dan berkelanjutan*. Penerbit K-Media.
- Miftahuldzanah, W. N., & Hidayat, W. (2024). Implementasi manajemen risiko dalam peningkatan efektivitas pembelajaran di SMKN 4 Bandung. *Ascent: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 93-104.
- Munawwaroh, Z., Syarif, U., & Jakarta, H. (2017). *Analisis manajemen risiko pada pelaksanaan program pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 24(2), hal 94
- Murniati, A. R., & Usman, N. (2021). *Manajemen mutu terpadu pendidikan kejuruan: Pengembangan sekolah menengah kejuruan sebagai sekolah berbasis sistem ganda dan kewirausahaan*. Deepublish.
- Musfah, J. (2023). *Manajemen mutu pendidikan: Teori dan kebijakan*. Prenada Media.
- Aulia, Z. K. N, & Hidayat, W. (2025). *Implementasi manajemen risiko dalam pengelolaan proses pembelajaran di SDN Mande 03*. IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), hal 1
- Nugroho, P., & Miyono, N. (2024). *Dampak strategi pelaksanaan sistem penjaminan mutu eksternal terhadap kualitas pendidikan di SMK Negeri Bansari*. Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah, 5(2), 392
- Nurmalia, Laily, Susilahati, Listiani Rita Hartini, Hema Widiawati, dan Sania. 2024. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*. Vol. 8, No. 1: 55

- Pater, I. M., Yudana, I. M., & Natajaya, N. (2020). *Studi evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam rangka mewujudkan budaya mutu*. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 3(1), hal 96
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian pendidikan*. Jurnal Pendidikan, 4(6), 7911-7915.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan Kemendikbud. (2021). Lembar tanya jawab asesmen nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspitasari, H. (2017). *Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah*. Muslim Heritage, 2(2), 341
- Putra, I. P. A. S., & Hendrawan, I. K. R. (2024). *Analisis manajemen risiko SIMRS pada Rumah Sakit Ganessa menggunakan ISO 31000*. Jurnal Teknologi Dan Informasi, 14(1), 95
- Rahmawati, I., & Hidayat, W. (2024). *Implementasi manajemen risiko dalam meningkatkan mutu pendidikan (penelitian di SMK Al-Hadi Bandung)*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam, 6(1), 26
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Samiyah, Jepriyanto, 2024. *Manajemen Risiko Dalam Dunia Pendidikan: Strategi dan Praktik Terbaik*. Jurnal Kajian Pendidikan, Vol.1 No.1, hal.1
- Soputan, G. E., Sompie, B. F., & Mandagi, R. J. (2014). *Manajemen risiko kesehatan dan keselamatan kerja (K3) (study kasus pada pembangunan gedung SMA Eben Haezar)*. Jurnal Ilmiah Media Engineering, 4(4).
- Subagyo, A., Simanjuntak, R., & Bukit, A. I. (2020). *Dasar-dasar manajemen risiko*. Mitra Wacana Media.
- Supriadi, Oding. (2009). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kualitas Layanan Terhadap Mutu Pendidikan di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol.6 No.2 hal. 102
- Suyitno, S. (2022). *Implementasi manajemen resiko dalam peningkatan efektivitas pembelajaran di sekolah menengah kejuruan*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 141
- Umar, M., & Ismail, F. (2018). *Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam (tinjauan konsep mutu Edward Deming dan Joseph Juran)*. Jurnal Ilmiah Iqra', 11(2). 17
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode pih ienelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2898
- Zahrok, A. L. N. (2020). *Implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) di sekolah menengah kejuruan (SMK)*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 8(2), 198